

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan pekerti dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan di artikan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dengan segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala kompetensi yang ada dalam individu.<sup>2</sup> Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.<sup>3</sup>

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat, apalagi dalam konteks pendidikan islam semua aspek kependidikan dalam islam

---

<sup>1</sup> UU RI 2006, *tentang Guru dan dosen serta sisdiknas*, (Bandung: citra umbara, 2006) ,Hal. 117

<sup>2</sup> Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2009) ,Hal. 79

<sup>3</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004) ,Hal. 125

terkait dengan nilai-nilai (*value bond*) yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga diembannya untuk di transformasikan karena pembentukan pribadi islam guru di tuntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.<sup>4</sup>

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustad*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah *guru*, di samping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara *guru* dan *ustad* pengertiannya sama, namun dalam praktik, khususnya di lingkungan sekolah-sekolah islam, istilah *guru* dipakai secara

---

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: El-kaf, 2005) , Hal. 2

*umum*, sedangkan istilah *ustad* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang “mendalam”.<sup>5</sup>

Daoed Joesoep, dalam Marno & Idris, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru:

*Fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission.* fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi pada dirinya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.<sup>7</sup>

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajarannya, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama Guru membantu peserta didik yang sedang

---

<sup>5</sup> Marno & Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (jogjakarta: Ar-ruzz media group, 2008) hal. 15-16

<sup>6</sup> *Ibid.*, , hal. 18

<sup>7</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004) Hal. 125

berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. <sup>8</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang di miliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* , , Hal. 38-39

Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreativitas dan profesionalisme.<sup>9</sup>

Bila merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, maka guru bertanggung jawab dalam membentuk manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Lebih-lebih pendidik agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Bagi guru

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Hal. 35-36

khususnya Pendidikan Agama Islam, tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>10</sup> Allah menjelaskan:<sup>11</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS.An-Nisa: 58)

Profil seorang guru/pendidik agama yang berarti”gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.

Oleh karena itu tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik, dan memang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik.

Para ulama juga telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas pendidik/guru yang diharapkan agar berhasil dalam tugas

<sup>10</sup> Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung: Alma'arif, 1997 ), Hal. 79

<sup>11</sup> Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), Hal. 3

kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil pendidik/guru yang diharapkan(ideal).<sup>12</sup>

Dalam proses pendidikan, pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur di wujudkan dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam, yang terdiri atas mata pelajaran aqidah akhlak, Al-Qur'an hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa kemampuan dasar keagamaan juga wajib diterapkan kepada siswa, termasuk salah satunya adalah kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an.

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktifitas belajar dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktifitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses motivasi yang baik pula.<sup>13</sup> Dengan kata lain motivasi mempunyai fungsi sebagai penggerak seseorang untuk belajar. Hal ini sesuai pernyataan di bawah ini:

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada

---

<sup>12</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) Hal. 24-25

<sup>13</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007), Hal. 77

kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai.<sup>14</sup>

Di dalam posisi stretegis untuk membangun bangsa sejalan dengan rambu-rambu peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan dibarengi juga menentukan kebijakan pengembangan kurikulum nasional yang dengan tegas menempatkan pendidikan agama sebagai bidang studi yang porsinya benar-benar seimbang dengan bidang studi lain. Bahkan dalam upacara peringatan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW di masjid Istiqlal Jakarta tahun 1995 M. Presiden soeharto menegaskan, bahwa: Pendidikan agama perlu kita tingkatkan lagi, sebab mantapnya keyakinan beragama akan memperkokoh ketahanan mental kita menghadapi tantangan zaman di masa depan. Penegasan seperti ini seharusnya mampu untuk menggerakkan guru agar lebih memotivasi murid untuk lebih mengembangkan bidang studi agama islam dalam hal belajar mengejar di sekolah. Yang mana dengan langkah ini, kemampuan pendidikan untuk memberikan kontribusi besar dalam hal mendewasakan manusia indonesia mengabdikan kepada Tuhan-nya dan kepada sesama manusia jelas semakin menjadi kenyataan, dan kecemasan terhadap dekadensi moral bangsa jelas semakin menipis.<sup>15</sup>

Dan di dalam menumbuhkan motivasi seorang guru yang profesional tentunya *skill* untuk mengatasi hambatan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik. Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa *entrepreneurship* yang berarti ia seorang yang kreatif, inovatif, selalu bisa mencari solusi dari

---

<sup>14</sup> Ibid., Hal. 75

<sup>15</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 94

setiap permasalahan atau hambatan dan menciptakan solusi sesuatu yang baru dan memiliki motivasi yang tinggi.<sup>16</sup>

Di karenakan alasan lokasi praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti di SMKN 1 Bandung, maka peneliti mengadakan penelitian di sekolah ini. Dan hasil dari observasi serta pengalaman mengajar peneliti pada saat PPL, maka peneliti menemukan fakta bahwa kurang adanya motivasi pada siswa saat dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan tidak masuknya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Ujian Nasional (UNAS). faktanya banyak diantara siswa yang tidak antusias atau memperhatikan materi dari guru, sebagian ada yang ramai, ada yang tidur bahkan sebagian ada yang keluar kelas dengan waktu yang cukup lama dengan alasan yang bermacam-macam. Tentunya hal ini begitu disayangkan karena ilmu Pendidikan Agama Islam juga tidak kalah penting dengan ilmu yang lain, apa lagi buat kita sebagai penerus umat ini. Hal inilah yang menjadikan alasan utama peneliti untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI. Untuk itu, peneliti mengambil judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Bandung Tulungagung”

---

<sup>16</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009 ), Hal. 142

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari deskripsi konteks penelitian di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas tujuan dari penelitian yaitu diantaranya:

1. Untuk Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung.

3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa SMKN I Bandung Tulungagung.

#### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pembahasan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung.
3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di SMKN I Bandung Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah Tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan motivasi belajar kepada siswa.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi warga masyarakat khususnya guru pendidikan agama dan Orang tua untuk tetap memperhatikan hal-hal yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Sebagai masukan peneliti yang lain untuk dapat di jadikan refrensi dan penunjang Penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut.
- c. Untuk lembaga pendidikan IAIN Tulungagung penelitian ini dapat di gunakan Sebagai acuan dan refrensi dalam mengupayakan menumbuhkan motivasi belajar.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

Pendidikan Agama Islam : Proses membimbing dan mengarahkan fitrah serta potensi yang dimiliki manusia kepada terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)

Motivasi : Suatu kekuatan atau dorongan yang bersumber dari dalam diri manusia untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Belajar : suatu usaha yang di lakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk menghasilkan sikap dan perilaku yang baru.

## 2. Secara Operasional

Upaya guru dalam menumbuhkan motivasi pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah “upaya guru PAI dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan apa yang menjadi faktor penghambat serta solusi mengatasinya dalam pencapaian hal tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini di susun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu: Bagian Awal, Bagian Utama dan Bagian Akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman Persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi
2. Bagian inti terdiri dari:
  - a. Bab 1 Pendahuluan: Latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.
  - b. Bab II Kajian Pustaka: Ruang lingkup pendidikan agama islam, pembahasan tentang guru pendidikan agama islam, pembahasan tentang motivasi.
  - c. Bab III Metode Penelitian: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Paparan data, temuan hasil penelitian, pembahasan temuan penelitian.

- d. Bab V Penutup: Kesimpulan, saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan,